

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Teks Biografi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sistem atau seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang harus dipedomani dalam pelaksanaan belajar dan mengajar. Kurikulum memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Saat ini, kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional. Pada kurikulum ini, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre teks. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Agar dapat melakukan komunikasi dengan baik, setiap siswa perlu memiliki keterampilan berbahasa yang meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

1. Kompetensi Inti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Maulani, 2015, hlm. 8) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (Maulani, 2015, hlm. 8) menyatakan bahwa, kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam membentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah sejumlah kompetensi dasar yang harus dipahami peserta didik demi terpenuhinya kebutuhan kompetensi inti tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor).

Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menyusun teks biografi sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional untuk siswa kelas X semester genap pada kompetensi inti 4. Kompetensi inti 4 itu berbunyi: “Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”

2. Kompetensi Dasar

Majid (2013, hlm. 43) mengatakan, “kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan”.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta ciri dari mata pelajarannya.

Menurut Mulyasa (Maulani, 2015, hlm. 10) menyatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan capaian mata pembelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Dari kedua pendapat tersebut, kita dapat mengetahui kompetensi dasar tidak hanya memastikan pencapaian dalam pengetahuan saja, akan tetapi terus berlanjut ke keterampilan sehingga bermuara pada sikap. Kelompok kompetensi

inti sikap tidak diajarkan kepada siswa secara langsung melainkan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang artinya setiap materi pembelajaran mengandung nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial yang harus dicapai oleh setiap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan kompetensi dasar adalah penjabaran dari kompetensi inti berupa sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran dan sebagai rujukan untuk membuat indikator pencapaian kompetensi.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas X adalah menyusun teks biografi. Kompetensi tersebut tertuang dalam Permen-dikbud nomor 24 tahun 2016 yang berbunyi: “ 4.15 Menyusun teks biografi tokoh”.

3. Alokasi Waktu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 13) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X adalah 4 jam pelajaran per minggu. Lama belajar untuk setiap jam pelajaran adalah 45 menit.

Menurut Majid (2013, hlm. 58) “dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.”

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran menyusun teks biografi yaitu 4x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran menyusun teks biografi dengan menggunakan media filmstrips metode penemuan.

B. Pembelajaran Menyusun Teks Biografi dengan Menggunakan Media Filmstrips Metode Penemuan

1. Pembelajaran Menyusun sebagai Bagian dari Keterampilan Menulis

Salah satu kompetensi dasar kemampuan menulis yang harus dikuasai oleh siswa SMA sederajat adalah menyusun teks biografi. Kompetensi tersebut tertuang dalam Kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional yang ber-

bunyi: “ 4.15 Menyusun teks biografi tokoh”. Keterampilan menyusun teks adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum untuk keterampilan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan akhir dari keterampilan berbahasa. Keterampilan ini menuntut kemampuan yang kompleks karena menuntut ketiga keterampilan berbahasa sebelumnya serta menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatannya. Misalnya, dalam menulis sebuah pengalaman saja seorang penulis harus mampu memilah pengalaman yang akan ditulis, mengingat rangkaian peristiwanya, membuat kerangka tulisannya, mengembangkan kerangka berdasarkan peristiwa yang dialami, hingga menyajikannya dalam sebuah paragraf yang padu dan koheren. Selain itu, agar menjadi tulisan yang baik dan benar, seorang penulis harus banyak membaca dan menyimak materi mengenai tata cara menulis.

Pengertian menulis menurut Pertiwi (2009:90) adalah kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Menulis salah satu cara untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan yang paling baik. Melalui menulis semua hal yang dipikirkan dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah karya.

Tarigan (Maulani, 2015, hlm. 12) mengatakan, bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran-gambaran grafik itu.

Definisi menyusun yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah suatu kegiatan mengurutkan teks yang belum sesuai dengan struktur dan kaidah teks kemudian diubah menjadi urut atau sesuai dengan struktur dan kaidah teks tersebut. Keterampilan menyusun dan keterampilan menulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama merupakan kegiatan berbahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyusun teks biografi merupakan suatu keterampilan berbahasa dan merupakan keterampilan menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga orang lain dapat memahaminya.

2. Pengertian Teks Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata ‘*bios*’ yang berarti hidup dan ‘*graphein*’ yang artinya tulis. Sumardjo (1997, hlm. 22) mengatakan “teks biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan)”. Kualitas isi cerita mengenai tokoh tergantung pada penulisnya. Penulis memiliki tanggung jawab penuh atas risiko hukum buku yang ditulisnya, sementara tokoh dalam buku tersebut hanya sebagai nara sumber saja.

Riyadi (2015, hlm. 9) juga mengungkapkan, “teks biografi adalah teks yang berisi tentang perjalanan hidup dan prestasi seorang tokoh. Rentetan peristiwa dan masalah yang dialami tokoh dan diakhiri pandangan penulis tentang tokoh yang ditulisnya”. Biografi harus menggambarkan seseorang atau individu dengan semua karakter yang dimilikinya, tidak hanya menuliskan kebaikannya tetapi juga kejelekannya. Pada bagian akhir, penulis harus mengutarakan pandangan atau apresiasi terhadap kisah hidup tokoh yang ditulisnya.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Wahono, dkk. (Riyadi, 2015, hlm. 10) yang menyatakan bahwa, teks biografi merupakan teks yang bersifat faktual yang artinya disampaikan berdasar fakta-fakta. Fakta tersebut berupa identitas tokoh, perjuangan tokoh, rintangan dalam mencapai kesuksesan, keistimewaan tokoh, serta berbagai pelajaran hidup tokoh. Hal yang paling menonjol dari biografi adalah keistimewaan tokoh berkat hal-hal positif yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa teks biografi adalah teks yang memuat fakta-fakta mengenai perjalanan hidup seseorang serta pandangan penulis terhadap tokoh yang ditulisnya.

3. Struktur Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2015, hlm. 215) menyebutkan, bahwa struktur teks biografi adalah orientasi atau *setting (aim)*, kejadian penting (*important events, record of events*), dan re-orientasi.

- a. Orientasi atau *setting (aim)* adalah bagian yang berisi gambaran awal tentang tokoh yang akan diceritakan dalam biografi. Bagian ini biasanya berisi nama, tempat tanggal lahir, keluarga, dan riwayat pendidikan tokoh.

- b. Kejadian penting (*important events, record of events*) adalah bagian yang berisi fakta-fakta tentang perjalanan hidup tokoh yang disusun secara kronologis. Hal yang menarik, mengesankan, mengharukan, dan mengagumkan yang dialami tokoh diuraikan dalam bagian ini.
- c. Re-orientasi adalah bagian yang berisi komentar evaluatif atau pandangan penulis terhadap serangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam teks biografi yang ditulisnya.

4. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Tim Kemendikbud (2015, hlm. 235) menjelaskan, bahwa teks biografi menggunakan beberapa kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- a. menggunakan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh
- b. menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.
Contoh: *belajar, membaca, berjalan, melempar*.
- c. menggunakan kata sifat (adjektiva) untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. kata-kata yang dimaksud.
Contoh: kata sifat untuk mendeskripsikan watak tokoh antara lain *genius, rajin, ulet*. Dalam melakukan deskripsi, seringkali penggunaan kata sifat didahului oleh kopulatif *adalah* dan *merupakan*.
- d. menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan.
Contoh: *diberi, ditugaskan, dipilih*.
- e. menggunakan kata kerja (verba) yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.
Contoh: *memahami, menyetujui, menginspirasi, mencintai*.
- f. menggunakan kata sambung (konjungsi), kata depan (preposisi), ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.
Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*.

5. Jenis-jenis Biografi

Menurut Sumardjo (1997, hlm. 22) ada empat golongan biografi, yakni biografi ilmiah, biografi berat sebelah, biografi populer, dan novel biografi.

- a. Biografi ilmiah adalah biografi yang penuh dengan data-data teknis yang menjadi keahlian khusus tokoh tersebut sehingga kurang menarik untuk dibaca oleh orang yang tidak sebidang keahlian.

- b. Biografi berat sebelah adalah biografi yang hanya memuat hal-hal baik dan menyembunyikan kejelekan tokoh untuk tujuan tertentu.
- c. Biografi populer adalah biografi yang menekankan penggambaran riwayat hidup tokoh secara jelas, objektif, hidup, dan penuh warna, tidak memuja atau meremehkan perbuatan tokoh.
- d. Novel biografi adalah novel yang lebih mementingkan unsur imajenatif daripada unsur faktualnya. Dalam biografi ini yang dipentingkan adalah makna yang ingin ditonjolkan dari si tokoh.

Wahono, Mafrukhi dan Sawali (Riyadi, 2015, hlm. 12) mengatakan, bahwa ditinjau dari isinya biografi terbagi menjadi dua, yakni (1) Teks biografi perjalanan hidup yaitu teks biografi berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian yang paling berkesan. (2) Teks biografi perjalanan karier yaitu teks biografi berupa perjalanan karier dari awal karier hingga karier terbaru, atau sebagian perjalanan karier dalam mencapai sukses tertentu.

Pada dasarnya, semua biografi memuat perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi yang membedakannya ialah cara penulis memilih bagian perjalanan hidup yang akan diceritakannya. Bisa menceritakan keahliannya saja, kebajikannya saja, perjalanan kariernya saja, atau secara objektif dan jelas menceritakan kehidupan tokoh tersebut.

6. Langkah-langkah Menyusun Teks Biografi

Adapun langkah-langkah menyusun teks biografi secara tertulis menurut Yustinah (2016, hlm. 208) dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. menulis draf yang mencakupi identitas, paparan awal, keistimewaan tokoh, dan penutup.
- b. mencari sumber/referensi dari buku, wawancara, atau media lain yang memungkinkan.
- c. memilih referensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d. mengembangkan tulisan dengan memperhatikan tampilan nilai-nilai karakter tokoh yang dapat diteladani.

C. Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan bagian yang tidak terlepas dalam suatu proses pem-

belajaran. Melalui penilaian maka akan diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kemudian, penilaian juga merupakan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai analisis hasil penilaiannya.

Kunandar (2014, hlm. 66) mengatakan, bahwa penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu. Alat ukur yang baik akan memberikan informasi hasil belajar yang baik dan bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila terjadi kesalahan, maka akan terjadi kesalahan informasi yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Agar penilaian berjalan dengan baik, maka guru harus menggunakan metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan menyesuaikan dengan tujuan dan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar penilaian digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran.

2. Penilaian yang Digunakan dalam Pembelajaran Menyusun Teks Biografi

Penilaian mengukur tiga kompetensi, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang berdasar pada proses dan hasil pembelajaran. Penilaian kompetensi sikap dapat diukur melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal dan wawancara. Penilaian kompetensi pengetahuan dapat diukur melalui tes tertulis yang terdiri dari soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, serta uraian/esai, tes lisan dan penugasan. Sementara itu, kompetensi keterampilan dapat diukur melalui unjuk kerja, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian produk.

Dalam pembelajaran menyusun teks biografi ini digunakan dua penilaian, yakni penilaian sikap dan penilaian pengetahuan. Pada penilaian sikap, instru-

ment yang digunakan yaitu observasi, sedangkan pada penilaian pengetahuan, instrument yang digunakan adalah tes dengan bentuk esai.

Menurut Kunandar (2014, hlm. 121) “observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati”. Penilaian melalui observasi ini bisa dilakukan seorang guru dengan mengamati sikap atau respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kompetensi sikap yang diamati mencakup sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mengidentifikasi aspek apa saja yang akan diamati atau diobservasi.

Tes merupakan salah satu alat ukur kompetensi pengetahuan dengan memberikan soal kepada peserta didik. Dalam menyusun teks biografi, tes yang diberikan dalam bentuk soal esai. Bentuk soal ini menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, menerapkan, hal yang telah dipelajarinya serta mengorganisasikan gagasan-gagasannya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut ke dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ukur ini sesuai untuk menilai pembelajaran teks biografi, karena selain mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajarinya juga mengukur kemampuan siswa dalam memadukan gagasan-gagasan dan pendapatnya mengenai riwayat hidup seseorang.

3. Aspek Penilaian

Aspek penilaian mencakup tiga ranah, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Penilaian dalam setiap proses pembelajaran hendaknya mencakup ketiga aspek penilaian tersebut. Penilaian pada ranah afektif terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, penilaian sikap tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penilaian sikap ini bisa dikatakan juga penilaian proses pembelajaran. Sementara itu, untuk ranah kognitif dan psikomotor dapat dilakukan penilaian secara terpisah yaitu dengan menilai langsung hasil kerja siswa.

Sebelum penilaian dilaksanakan, ada beberapa hal yang harus ditetapkan terlebih dahulu, di antaranya menetapkan aspek penilaian atau indikator pencapaian kompetensi. Aspek penilaian ini dibuat sebagai acuan dalam suatu penilaian agar apa yang mau dinilai atau diukur jelas, sehingga akan menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat.

Sebelumnya telah disebutkan, bahwa penilaian sikap pada pembelajaran menyusun teks biografi menggunakan observasi. Maka penulis telah menetapkan aspek-aspek yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung mencakup aspek religius, disiplin, santun, dan tanggung jawab.

Kemudian, pada penilaian tes, penulis telah membuat aspek-aspek yang akan digunakan untuk menilai hasil kerja peserta didik. Aspek-aspek tersebut yaitu ketepatan merumuskan identitas tokoh, ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan teks biografi, kesesuaian isi teks biografi dengan struktur teks biografi, dan ketepatan menyusun teks biografi. Penjelasan mengenai kisi-kisi dan rubrik penilaiannya akan dibahas pada bab selanjutnya tentang instrument penelitian.

D. Media Pembelajaran Filmstrips

1. Pengertian Media Pembelajaran Filmstrips

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau penganatar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran* mengatakan, “media adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya”. Media memegang peranan penting dalam penyampaian materi pembelajaran. Variasi media menentukan tingkat tercapainya tujuan pembelajaran. Semakin menarik dan mudah dipahami suatu media pembelajaran, maka semakin besar pula tingkat pencapaian keberhasilan suatu pembelajaran.

Salah satu jenis media pembelajaran berbasis visual yang diproyeksikan adalah filmstrips. Komalasari (2014, hlm. 121) dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual* mengatakan:

Filmstrip merupakan rangkaian film statis (tidak bergerak), tidak seperti film gerak pada umumnya yang kita kenal. Filmstrips umumnya sudah dalam urutan teratur, misalnya dalam menggambarkan sejarah, pertumbuhan serta perkembangan suatu pemukiman, pertumbuhan hewan dan binatang, proses sebuah konsumsi sampai produksi.

Berdasarkan pengertian di atas, media filmstrips hampir sama dengan *slide* (film bingkai). Jumlah film bingkai yang akan ditayangkan bergantung pada tujuan yang diinginkan dicapai. Begitu pula dengan filmstrips, jumlah gambar yang akan ditayangkan bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan isi pesan serta informasi yang hendak disampaikan melalui gambar tersebut. Dengan demikian durasi penayangan untuk film bingkai maupun filmstrips sangat bervariasi.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Filmstrips

Suatu media yang digunakan dalam pembelajaran tidak ada yang sempurna. Pasti memiliki keuntungan dan keterbatasan tersendiri. Merujuk pada media *slide* (film bingkai), maka keuntungan dan keterbatasan filmstrips dapat dilihat berikut ini (Arsyad, 2013, hlm. 48-49).

Kelebihan

- a. Urutan gambar dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan.
- b. Isi pelajaran yang sama yang terdapat dalam gambar-gambar dapat disebarkan dan digunakan di berbagai tempat secara bersamaan.
- c. Gambar pada bingkai tertentu dapat ditayangkan lebih lama dan dengan demikian dapat menarik perhatian dan membangun persepsi siswa yang sama terhadap konsep atau pesan yang ingin disampaikan.
- d. Filmstrips dapat ditayangkan pada ruangan masih terang (tidak perlu benar-benar gelap).
- e. Filmstrips dapat menyajikan gambar dan grafik untuk berbagai bidang ilmu kepada kelompok atau perorangan dengan usia yang tidak terbatas.
- f. Filmstrips dapat digunakan sendiri atau digabung dengan suara/rekaman.
- g. Filmstrips dapat menyajikan urutan peristiwa secara kronologis.

Kelemahan

- a. Gambar dan grafik visual yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat televisi atau film. Oleh karena itu, visualisasi objek atau proses yang bergerak akan kurang efektif bila disajikan melalui media filmstrips.

- b. Filmstrips terlepas-lepas, dan ini merupakan suatu titik keunggulan serta kelemahannya, karena memerlukan perhatian untuk penyimpanannya agar tidak hilang atau tercecer.
- c. Meskipun biaya produksinya tidak terlalu mahal, filmstrips masih memerlukan biaya lebih besar daripada pembuatan media foto, gambar, grafik, yang tidak diproyeksikan.

E. Metode Penemuan

1. Pengertian Metode Penemuan

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Berkaitan dengan pendidikan, maka metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang telah teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi, merencanakan, menyusun, melaksanakan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, sampai mengevaluasi.

Salah satu metode dalam pembelajaran adalah metode penemuan. Metode penemuan merupakan cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Istilah asing yang sering digunakan untuk metode ini ialah *discovery* yang berarti penemuan yang sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* yang berarti penyelidikan.

Hamdani (2011, hlm. 184-185) menjelaskan bahwa *discovery* (penemuan) adalah proses mental, dan dalam proses itu individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip sedangkan *inquiry* merupakan perluasan dari *discovery* tersebut. Artinya proses mental yang digunakan dalam *inquiry* lebih mendalam dan lebih tinggi tingkatannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Sund (Hamdani, 2011, hlm. 185) yang mengatakan bahwa penggunaan *discovery* dalam batasan-batasan tertentu adalah baik untuk kelas-kelas rendah, sedangkan *inquiry* baik untuk siswa-siswa di kelas yang lebih tinggi.

2. Langkah-langkah Metode Penemuan

Subana dan Sunarti (Agustini, 2014, hlm. 23) menyatakan langkah-langkah metode penemuan (*discovery*) adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - 1) menyadari adanya suatu masalah;

- 2) menjadikan masalah itu sebagai sesuatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu; dan
- 3) menjadikan masalah tersebut mengarah pada pemecahannya.
- b. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - 1) melakukan pengkajian dan pengklarifikasian;
 - 2) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban; dan
 - 3) menyusun pernyataan hipotesis.
- c. Menguji jawaban tentatif, dengan kegiatan:
 - 1) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara mengklarifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keserasiannya;
 - 2) menerjemahkan, menafsirkan dan mengklarifikasikan bukti-bukti tersebut;
 - 3) menganalisis mencari hubungan yang satu dengan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - 1) menentukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban; dan
 - 2) merumuskan kesimpulan secara jelas.
- e. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - 1) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti baru; dan
 - 2) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode penemuan (*discovery*) mempunyai lima tahapan, yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mencari informasi dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan, serta memverifikasi kesimpulan tersebut.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penemuan

Setiap model, metode, teknik, atau pun media pembelajaran tidak ada yang sempurna. Pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan metode penemuan ini.

Kelebihan metode penemuan menurut Hamdani (2011, hlm. 267) adalah sebagai berikut:

- a. membangkitkan kegairahan belajar pada diri siswa;
- b. memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing;
- c. membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengarahan siswa; dan

- d. siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.

Sementara itu, menurut Hamdani (2011, hlm. 267) kelemahan metode ini adalah:

- a. proses mental ini terlalu meningkatkan proses pengertian saja;
- b. tidak memberikan kesempatan berfikir secara kreatif;
- c. para siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental;
- d. apabila kelas terlalu besar, penggunaan teknik ini kurang berhasil; dan
- e. bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional akan kecewa apabila diganti dengan teknik penemuan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Pada bagian ini dijelaskan hasil temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan yang judul penelitian yang diajukan, peneliti menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Hasan Riyadi	Egy Agustini
Judul Penelitian	Keefektifan Model <i>Project Based Learning</i> untuk Pembelajaran Menyusun Teks Biografi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Prambanan	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014
Metode Penelitian	eksperimen semu (<i>quasi experimental</i>) dengan rancangan <i>control group pretest-posttest design</i>	Eksperimen semu dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i>
Hasil Penelitian	Metode <i>Project Based Learning</i> efektif digunakan dalam kegiatan menyusun teks biografi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji-t data skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh t-hitung sebesar 11,763 dan df	a. Siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung mampu memahami struktur dan kaidah teks eksposisi dengan menggunakan metode <i>discovery learning</i> dengan baik. Hal ini terbukti, dengan nilai rata-

	<p>sebesar 31. Nilai p diperoleh sebesar 0,000 sehingga $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Sementara itu, hasil perhitungan uji-t data skor tes awal dan tes akhir kelompok kontrol diperoleh t-hitung sebesar 5,175 dan df sebesar 31. Nilai p diperoleh sebesar 0,000 sehingga $p < 0,05$ yang berarti signifikan.</p>	<p>rata pretest yaitu 5,32 sedangkan nilai rata-rata posttest 7,5. Jadi terdapat peningkatan nilai pretest ke posttest sebesar 2,2 atau 8,8%.</p> <p>b. Metode discovery learning efektif digunakan dalam pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks eksposisi. Hal ini, terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t_{hitung} 8,94 > t_{tabel} 2,06 pada tingkat kepercayaan 95% db 24.</p>
Perbedaan	Penggunaan model <i>project based learning</i>	Pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks eksposisi
Persamaan	Pembelajaran menyusun teks biografi	Metode penemuan (<i>discovery learning</i>)

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari peneliti yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari peneliti. Selain itu, dalam kerangka pemikiran juga membahas permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh peneliti dan siswa.

Kerangka pemikiran yang telah peneliti rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

Bertolak pada latar belakang, penuturan Kepala Balai Bahasa Bandung kepada Tim Edukasi Kompas yang dikutip dari situs <http://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/Tradisi.Menulis.Lebih.Rendah.daripada.Minat.Baca> diunduh pada 28 Maret 2017 mengatakan, bahwa di kalangan remaja, tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca. Jika kita berasumsi bahwa cakupan ‘kalangan remaja’ ini sebagai siswa SMP hingga SMA sederajat, maka rendahnya tradisi menulis ini berkaitan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia sering kali dianggap sepele dan membosankan. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia harus selektif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan ketika mengajar.

Salah satu media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran adalah filmstrips. Media berupa rangkaian film statis ini akan membantu menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan, rangkaian gambar atau film menyajikan konsep konkret sehingga membantu siswa dalam menciptakan ide atau gagasan untuk menulis. Seperti pendapat Jerome Bruner (Hamdani, 2001, hlm. 256) yang mengatakan, bahwa dalam proses pembelajaran guru hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambar atau film, kemudian ke belajar dengan simbol atau kata-kata.

Berkaitan dengan terampilan menulis, maka metode yang selaras dengan media filmstrips adalah metode penemuan. Menurut Hamdani (2011, hlm. 185) penemuan adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental ini misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, hingga membuat kesimpulan. Pernyataan proses mental tersebut akan sesuai jika digabungkan dengan media filmstrips. Ketika pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengamati rangkaian film yang ditayangkan, kemudian mereka menganalisis isi film tersebut hingga mampu membuat tulisan mengenai isi film yang ditayangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menggunakan media filmstrips metode penemuan pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks biografi pada siswa kelas X. Penggunaan media dan metode tersebut agar siswa lebih termotivasi dalam kegiatan menulis dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami permasalahan yang tersedia di sekitarnya. Uraian permasalahan dan solusi yang dipaparkan penulis di atas, akan dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran seperti berikut ini.

Kerangka Pemikiran

Menyusun Teks Biografi dengan Media Filmstrips dan Metode Penemuan



H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmad (Arikunto, 2013, hlm. 104) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dalam hal ini, bisa saja penyelidik memiliki asumsi yang berbeda dengan yang kita berikan. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran karena telah menyelesaikan dan telah lulus mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB) dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB).
- b. Teks biografi merupakan salah satu teks yang penting untuk dipelajari. Menurut Tim Kemendikbud (2016, hlm. 209) membaca sebuah biografi akan memperkaya wawasan dan sebagai teladan agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mengisi hidup dengan karya yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga orang lain.
- c. Media filmstrips dapat membantu siswa dalam membangun suatu konsep yang hendak ia tuangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan salah satu

kelebihannya yaitu gambar pada bingkai tertentu dapat ditayangkan lebih lama dan dengan demikian dapat menarik perhatian dan membangun persepsi siswa yang sama terhadap konsep atau pesan yang ingin disampaikan (Arsyad, 2013, hlm 48).

- e. Menurut Hamdani (2011, hlm. 267) metode penemuan dapat membangkitkan kegairahan belajar pada diri siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Hipotesis

Menurut Arikunto (2013:110) hipotesis merupakan suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Seorang peneliti harus mempunyai pemikiran bahwa hipotesisnya itu dapat diuji dan melakukan penelitian berdasarkan dipotesis itu untuk membuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun teks biografi dengan menggunakan media pembelajaran filmstrips dan metode penemuan pada siswa kelas X MIA 4 SMAN 1 Rancaekek tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Terdapat perbedaan kemampuan menyusun teks biografi yang signifikan pada siswa kelas X SMAN 1 Rancaekek sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media filmstrips dan metode penemuan.
- c. Terdapat peningkatan pembelajaran menyusun teks biografi sebelum dan sesudah menggunakan media filmstrips dan metode penemuan pada siswa kelas X SMAN 1 Rancaekek.